



Implementasi Pelaksanaan Uu Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ila Rantauprapat

Rismanto Agustian Damanik^{1*}, Ali Muhammad²

^{1,2}, Bimbingan Kemasyarakatan A, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Email: agustianrismanto@gmail.com^{1*}, alimuhammad32@gmail.com²

Abstrak

Kesehatan lingkungan WHO (World Health Organization) membutuhkan keseimbangan antara manusia dan lingkungan agar manusia tetap sehat. PHBS harus dilaksanakan di rumah, sekolah, tempat kerja, ruang publik, dan fasilitas kesehatan. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam satu konteks akan berdampak pada pengaturan lainnya. Penelitian ini mengkaji tentang strategi pengelolaan dan tantangan pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Lapas Kelas IIA Rantauprapat. Penelitian ini menggunakan penelitian hukum normatif kualitatif deskriptif. Mewawancarai, mengamati, membaca, dan mendokumentasikan. Penelitian ini menemukan bahwa Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Lembaga Pemasyarakatan telah dilaksanakan. Kelas IIA Rantauprapat bagus tapi terhalang rintangan.

Kata kunci: *PHBS, Perlindungan, Pengelolaan, Lapas*

Abstract

WHO (World Health Organization) environmental health requires a balance between humans and the environment to keep humans healthy. PHBS must be implemented in homes, schools, workplaces, public spaces, and health facilities. Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) deployment in one context will impact other settings. This study examines Class IIA Rantauprapat Prison's Clean and Healthy Behavior Program (PHBS) management strategy and execution challenges. This study uses descriptive qualitative normative legal research. Interviewing, observing, reading, and documenting. This study found that Clean and Healthy Lifestyle (PHBS) and Law of the Republic of Indonesia Number 32 of 2009 on Environmental Protection and Management in Correctional Institutions were implemented. Class IIA Rantauprapat is good but hindered by hurdles.

Keywords: *PHBS, Protection, Management, Prison Environment*

PENDAHULUAN

Kesehatan lingkungan menjamin kesehatan manusia, menurut WHO. Kesehatan lingkungan menuntut keseimbangan ekologi. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa kesatuan ruang antara semua benda, kekuatan, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perbuatannya, dengan demikian alam itu sendiri, merupakan kelanjutan kehidupan, jenis kelamin, dan lainnya. Sukacita menyebar. Environmentalisme memerlukan penelitian perilaku manusia dan tanggung jawab lingkungan. Munadjat (1985:67) (1985:67) Lingkungan manusia, termasuk manusia dan perilakunya, mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan. Otto Soemarwoto (2014) mengatakan lingkungan hidup memiliki makhluk hidup. Manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme hidup di sini.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah seperangkat perilaku berbasis kesadaran yang diajarkan dan dilakukan yang memungkinkan orang, keluarga, kelompok, dan masyarakat menjadi (mandiri) pelaku sektor kesehatan dalam mencapai kesehatan, peran, dan dukungan masyarakat. Dipelajari dan dipraktekkan (Departemen Kesehatan). (2014). (ref) Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mendorong masyarakat, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan kesehatannya melalui komunikasi terbuka. Inisiatif ini mendidik masyarakat. Membangun komunitas. Kepemimpinan, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat memungkinkan masyarakat menangani masalah mereka sendiri dan mengadopsi kebiasaan sehat untuk tetap sehat. Strategi ini meningkatkan kami. (2013). Masih memprihatinkan, tetapi PHBS di mana-mana akan membuat negara tidak layak huni. PHBS adalah bagaimana individu tetap bersih dan sehat. Sejak tahun 1996, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat — sekarang Pusat Promosi Kesehatan — telah menangani program Jadwal Manfaat Kesehatan Masyarakat.

PHBS bekerja di pasar dan rumah tangga. Setiap orang harus mengikuti Langkah-Langkah Gaya Hidup Bersih dan Sehat untuk kesehatan terbaik (PHBS). Pertahankan gaya hidup sehat untuk hidup dan lingkungan yang sehat. Kesehatan diperoleh. Pertama, orang membutuhkan nilai-nilai yang baik. Inisiatif ini mengembangkan sumber daya manusia untuk kesehatan masyarakat. Untuk mengoptimalkan kemajuan kesehatan, kita harus meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan keluarga. Tujuan: PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Meningkatkan pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan kapasitas masyarakat untuk hidup bersih dan sehat dengan berpartisipasi aktif di masyarakat, khususnya sektor swasta dan dunia usaha. Paling sehat.

Direktorat Jenderal Pemasarakatan Indonesia menangani narapidana (1995). Lembaga pemasarakatan kementerian ini bersifat teknis. Karena beberapa tantangan, program pembinaan penjara telah gagal. Narapidana WBP reintegrasi dengan pembinaan. Kelebihan populasi mengurangi fasilitas dan fasilitas narapidana. untuk mempromosikan kesehatan dan lingkungan. Pasal 1, Pasal 23 Undang-Undang Kesehatan tahun 1992 mendefinisikan kesehatan sebagai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk secara aktif terlibat dalam kehidupan dan berkontribusi pada masyarakat dan ekonomi. WHO mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan dinamis dari kesejahteraan sosial, mental, dan bebas penyakit. Kesehatan itu biasa. Menerapkan keduanya.

Implementasi mengikuti rencana yang tepat. Tanpa strategi, tindakan tidak mungkin dilakukan. Mekanika sistem menentukan implementasi. Rencana harus diikuti untuk sukses. disahkan oleh eksekutif,

legislatif, dan hukum. Legislatur menyetujui undang-undang. RUU pra-hukum. Hukum mengontrol, mempromosikan, menghukum, mengizinkan, menjelaskan, dan membatasi perilaku. Eksekutif dan legislatur mengusulkan undang-undang baru untuk pertimbangan legislatif. Sebelum disahkan, undang-undang sering diubah. Separatis menganggap penegakan hukum sebagai salah satu dari tiga fungsi inti pemerintah.

Legislatur adalah legislatur formal. Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang yang meliputi segala sesuatu, kekuatan, keadaan, dan jenis, termasuk manusia dan perilakunya, yang dipengaruhi oleh alam. Hukum ini menyatakan bahwa alam mempengaruhi lingkungan. Dengan demikian, kelangsungan hidup, kesehatan, dan kebahagiaan manusia dan non-manusia. Lingkungan melayani tiga kebutuhan manusia. Pertama dan terpenting, memberi ruang bagi kehidupan untuk memungkinkan umat manusia bertahan dan beroperasi. Sumber daya hayati dan non hayati lingkungan dapat diperbarui. Ketiga, manusia bergantung pada lingkungan. Kelangsungan hidup membutuhkan layanan ini. Kualitas lingkungan mempengaruhi kesehatan. Polusi berkontribusi. Pencemaran terjadi ketika manusia melepaskan organisme, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan hidup. Indonesia masih berjuang untuk mengatasi masalah kesehatan lingkungan yang memerlukan pengelolaan yang cermat. Masalah ini membebani pemerintah dan semua pihak yang berkepentingan untuk menyelesaikannya. Lembaga Masyarakat membutuhkan pelayanan kesehatan. Unit Masyarakat Teknis (UPT) menampung banyak pelanggar hukum di penjara dan lembaga masyarakat Indonesia. Lembaga Masyarakat membutuhkan pelayanan kesehatan. Jika tidak diterapkan pada semua orang, maka akan berdampak pada orang tersebut dan orang-orang di sekitarnya. Kapasitas Lapas/Rutan yang tidak sebanding dengan tempat tinggalnya, sehingga sulit untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada seluruh narapidana dan narapidana. Ini tidak akan berhasil kecuali diterapkan pada semua orang.

Fokus pendidikan utama lembaga masyarakat bangsa adalah pelatihan keterampilan hidup mandiri dan pengembangan kepribadian yang positif. Potensi, bahaya, kekuatan, dan kekurangan program pembinaan harus dianalisis. Berdasarkan data ini, kami dapat menyesuaikan pelaksanaan program pembinaan untuk memaksimalkan efektivitasnya. Untuk studi ini, analisis SWOT akan membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman situasi. Analisis SWOT Kotler dan Armstrong mengkaji kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T) perusahaan. Kekuatan organisasi adalah keterampilan, sumber daya, dan aset lain yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya. Kekuatan organisasi dapat membantu mencapai tujuan. Kekuatan organisasi dapat membantunya mencapai tujuannya. Cacat eksternal dan internal dapat menghambat operasi organisasi. Jika dideteksi dan dikejar dengan baik, sebuah korporasi bisa mendapatkan keuntungan dari kondisi atau tren eksternal yang baik. Jika dikenali dan dikejar dengan benar, peluang dapat menguntungkan perusahaan. Ancaman, di sisi lain, adalah faktor eksternal yang dapat menghambat kinerja. Peluang—kondisi dan tren eksternal yang baik—berbeda. Ancaman internal dan eksternal adalah kelompok yang berbeda (Vlados, 2019).

METODE

Penelitian hukum normatif menggunakan strategi dan alat kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam dari individu atau kelompok yang beragam dengan informasi yang relevan. Penelitian

menggunakan ekstraksi data yang mendalam. Data primer dan sekunder. Studi dokumen dan lapangan menyediakan data sekunder dan primer bagi peneliti. Membaca peraturan perundang-undangan terkait meningkatkan data primer. Data sekunder meningkatkan data asli. Analisis kebutuhan kualitatif dilakukan untuk menemukan kebutuhan kelompok belajar. Peneliti membandingkan data dengan informan kunci yang menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lapas Kelas IIA Rantauprapat. Wawancara mengumpulkan data. Tim Medis, Bagian Pembinaan Narapidana dan Kemahasiswaan, serta Kasubag Bimbingan dan Keperawatan Masyarakat dimintai keterangan. Peneliti sedang mempelajari Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Lapas Kelas IIA Rantauprapat. Hal ini memungkinkan peneliti menilai situasi dan memastikan pelaksanaan program. Literatur, buku, catatan, jurnal, peraturan perundang-undangan, dan studi terdahulu memberikan pengetahuan dan data yang mendalam untuk menjawab tantangan penelitian. Dokumentasi—foto, film, dan catatan—membantu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan program Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di Lapas Kelas IIA Rantauprapat

Kanwil Kemenkum HAM Sumut merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan di Lapas Kelas IIA Rantauprapat. Narapidana mendapatkan nasihat di sini. Penjara Kelas IIA Rantauprapat merawat narapidana. Lapas Kelas IIA Rantauprapat yang padat. PHBS berlanjut. Terlepas dari hunian kamar, program ini membuat para tahanan tetap nyaman. Meski ada kendala, PHBS tetap mengedepankan kebersihan dan kesehatan di Lapas Kelas IIA Rantauprapat. Faktor kebersihan, infrastruktur, dan lapas yang tidak strategis.

	No.	Faktor Strategis Lingkungan Internal	Bobot	Rating	Skor
KEK	1.	Peraturan yang telah dikeluarkan dari Dinas Kesehatan	0,14	4	0,56
	2.	Kualitas dari tenaga PHBS (sanitarian) sudah baik	0,11	3	0,33
	3.	Kebijakan Lapas untuk memperhatikan PHBS	0,12	4	0,48
	4.	Melakukan penerapan dengan maksimal	0,13	4	0,52
Jumlah					1,89
EMA	5.	Kurangnya tenaga PHBS (sanitarian)	0,16	4	0,64
	6.	Kurangnya sarana dan prasarana penunjang dalam pengelolaan program PHBS	0,13	4	0,52
	7.	Alokasi anggaran untuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) belum optimal	0,12	3	0,36
	8.	Adanya tugas lain selain menjadi sanitarian	0,09	2	0,18
Jumlah			1,0		1,7

2. Strategi Pengelolaan Program Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Penerapan program PHBS di lingkungan Lapas Kelas IIA Rantauprapat

Strategi advokasi, pengembangan lingkungan, dan pemberdayaan digunakan, dengan mempertimbangkan bakat dan kebutuhan narapidana dan staf. Kebijakan Promosi Kesehatan Nasional memuat tiga strategi utama promosi kesehatan dan PHBS:

1. Gerakan pemberdayaan
Pengetahuan memberdayakan ambisi. Proses ini mengubah “tidak tahu” menjadi “tahu atau sadar” (knowledge), “tahu” menjadi “ingin” (attitude), dan “ingin mampu melakukannya”.
2. Binasuasana
Binasuan membina ketertiban masyarakat melalui sosialisasi. Dalam transfer knowledge-to-will, pemberdayaan masyarakat bergantung pada lingkungan. Atmosfer memiliki tiga pendekatan:
 - a. Pendekatan Individu
 - b. Pendekatan Kelompok
 - c. Pendekatan Masyarakat Umum
3. Advokasi
Advokasi adalah cara metodis untuk mendapatkan dukungan dari orang lain (stakeholder).
4. Analisis SWOT dalam pengelolaan program Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)
Analisis SWOT mengkaji elemen internal dan eksternal untuk mengelola Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS):

1) Aspek Internal dan Eksternal Faktor Strategis meliputi segala sesuatu yang berasal dari dalam perusahaan, mempengaruhinya, dan dapat diatur dengan cara sebagai berikut:

a. Kelebihan

Kekuatan adalah segala sesuatu yang membantu organisasi tumbuh.

b. Kelemahan

Kelemahan adalah segala sesuatu yang tidak dimiliki organisme untuk berkembang. Kelemahan organisasi menghambat kemajuan.

Tabel 1. Perhitungan Internal Factor Analysis Summary

Jumlah Kekuatan- Jumlah Kelemahan
= 1,89-1,7
= 0,17

Peraturan yang telah dikeluarkan dari Dinas Kesehatan mempunyai bobot 0,14 dengan menduduki rating 4 artinya memiliki pengaruh yang besar terhadap program PHBS di Lapas Kelas IIA Rantauprapat, ini akan menjadi optimal dan memiliki dasar dan pegangan dalam pelaksanaannya. Di Lapas Kelas IIA Rantauprapat memiliki sanitari atau tim medis yang adamemiliki kualitas yang baik dalam pelaksanaannya terdapat pada table mempunyai bobot 0,11 dengan menduduki rating 3 artinya cukup baik tenaga medis yang harus menjadi pendorong untuk WBP dan Tahanan untuk menerapkan Prilaku Hidup bersih Sehat (PHBS). Pemahaman dan kemampuan yang dimiliki tenaga medis menjadi pengaruh untuk setiap individu yang berada dilingkungan Lapas untuk mau menerapkan prilaku tersebut. Sebagai bentuk kepedulian kebersihan lingkungan pihak Lapas Kelas IIA Rantauprapat membuat aturan yang mewajibkan yang mempunya bobot 0,12 dengan rating 4 artinya kebijakan yang dibuat dalam kondisi baik, kebijaksanaan ini dibuat karena melihat kondisi Lapas yang semakin hari mengalami over crowed dengan hal ini dapat membantu warga binaan pemsyarakatan dan tahanan bisa tetap menjalani hidup dengan tenang terhindar dari serangan penyakit. Tidak hanya kondisi Lapas yang mengalami over crowed tetapi lingkungan Lapas/Rutan juga melakukan pembatasan ruang gerak. Selain adanya kebijakan dan aturan yang ada Lapas Kelas IIA Rantauprapat melakukan penerapan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan maksimal kepada setiap warga binaan pemsyarakatan dan tahanan. Penerapan program PHBS secara maksimal mempunyai bobot 0,13 dengan menduduki rating 4 artinya upaya yang dilakukan dengan maksimal menunjukkan bahwa peran setiap petugas dan tenaga media sangat mempengaruhi keberhasilan program ini.

Namun dengan berbagai kekuatan yang dimiliki oleh Lapas IIA Rantauprapat, terdapat kelemahan yang harus membutuhkan penanganan khusus. Lapas Kelas IIA Rantauprapat didesain sebagai Lembaga Pemsyarakatan dimana hanya menerima Warga Binaan Pemsyarakatan yang sudah ingkrah. Dikarenakan lokasi Lapas ini cukup jauh dari perkotaan dan semakin meningkatnya angka criminal didaerah tersebut membuat Lapas Kelas IIA Rantauprapat juga berfungsi sebagaiRutan yang menerima dan merawat Tahanan yang baru. Semakin banyaknya angka hunian diLapas terjadinya over croweded

membuat petugas dantenanga medis tidak seimbang dengan jumlah yang ada kurangnya tenaga PHBS (sanitarian) yang ditunjukkan bobot 0,16 dengan menduduki rating 4 artinya kurang baik karena kurangnya tenaga medis yang ada di Lapas Kelas IIA Rantauprapat, hal ini yang menjadikan program PHBS dilingkungan Lapas menjadi tidak maksimal karena dengan jumlah hunian yang melebihi kapasitas yang ada membuat sanitarian yang juga bertugas sebagai tenaga medis di Lapas melaksanakan program tersebut tidak berjalan dengan semestinya. Program ini juga didukung adanya sarana dan prasarana yang mendukung agar mendapat hasil yang maksimal, kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang pengelolaan mempunyai bobot 0,13 dengan rating 4 artinya pada kondisi ini sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam program dan terbatas menunjukkan bahwa belum maksimalnya dalam penyaluran sarana dan prasarana yang ada. Dengan sarana dan prasarana yang diberikan tidak hanya berupa perlengkapan kebersihan yang disediakan tetapi kegiatan yang diberikan berupa sosialisasi tentang kebersihan lingkungan yang dapat memberikan pengaruh besar dalam perubahan pola pikir dalam menerapkan Prilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). Pengadaan sarana dan prasarana tidak terlepas dari anggaran yang dikelola, pengalokasian anggaran untuk pelaksanaan pengelolaan Prilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) sangat berdampak dengan hasil yang diinginkan. Alokasi anggaran untuk pelaksanaan mempunyai bobot 0,12 dengan menduduki rating 3 artinya dalam pengalokasian anggaran baik namun adapun beberapa permasalahan yang ada mengakibatkan program ini tidak berjalan dengan baik. Tenaga medis dan petugas Lapas mempunyai peran dalam melakukan pengalokasian anggaran yang ada, tenaga medis yang ada di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku hanya berjumlah 2 orang hal ini menjadi salah satu permasalahan. Tenaga medis tidak bisa diberikan tugas dan tanggung jawab sepenuhnya untuk melaksanakan pengelolaan program PHBS maka dari itu peran dari petugas lain dalam membantu program tersebut. Adanya tugas lain yang ditanggung oleh sanitarian yang mempunyai bobot 0,09 dengan menduduki rating 2 artinya hal ini tidak terlalu menjadi hal yang harus diperhatikan tetapi jika dibiarkan akan menjadi masalah.

1) Analisis Faktor Strategis Lingkungan Eksternal

Merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar yang mempengaruhi organisasi dan sulit dikendalikan, sebagai berikut:

a. Peluang

Peluang adalah faktor positif yang dapat mendukung untuk kemajuan sebuah organisasi yang diberikan dari luar lingkungan Lapas Kelas IIA Rantauprapat

b. Ancaman

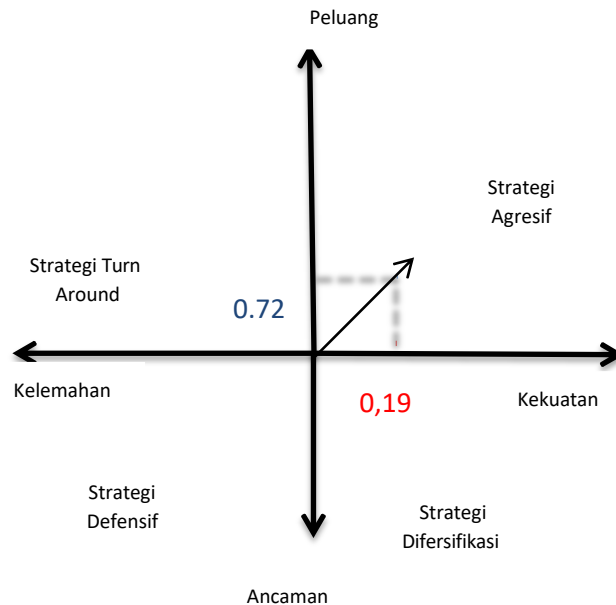
Ancaman adalah faktor negative yang dapat menghambat dalam kemajuan organisasi

Adanya masyarakat dan *stakeholders* yang bisa dijadikan mitra sebagai pembantu dalam pengelolaan program Prilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan banyak beberapa instansi atau *stakeholders* yang dapat terlibat dalam program tersebut yang mempunyai bobot 0,14 dengan rating 4 artinya kondisi ini dapat membantu dalam program ini dengan baik. Dengan bekerja sama dengan *stakeholders* dapat membantu dalam pengelolaan program Prilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) melakukan beberapa kegiatan yang dapat memberikan hal baru yang dapat mengubah pola pikir warga binaan pemasyarakatan dan tahanan dalam menerapkan Prilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). Tidak hanya dengan bekerja sama dengan *stakeholders*

ataupun instansi terkait adapun lingkungan yang mendukung untuk pelaksanaan program PHBS yang mempunyai bobot 0,14 dengan menduduki rating 3 artinya keberadaan Lapas Kelas IIA Rantauprapat cukup baik. Lingkungan yang dimaksud lokasi Lapas Kelas IIA Rantauprapat tidak terlalu dekat dengan pabrik yang mengeluarkan polusi udara dan membuang hasil limbah yang dapat membuat udara Lapas menjadi tidak nyaman. Lingkungan sekitar Lapas Kelas IIA Rantauprapat semakin maju dengan memanfaatkan kemajuan media social pengelolaan program Prilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dapat dimanfaatkan, pemanfaatan media social dapat membantu pengembangan yang mempunyai bobot 0,13 dengan rating 4 artinya pemanfaatan media sosial cukup baik dalam membantu program PHBS. Hal ini dapat mendukung program PHBS berupa pemberian sosialisasi melalui daring yang disampaikan dari pihak *stakeholders* yang sudah bekerjasama sebelumnya atau dapat menampilkan cara yang benar dalam melakukan kegiatan kebersihan dan memberikan motivasi kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dan Tahanan agar memiliki pengetahuan yang baru dan mulai mengubah polahidup yang sebelumnya menjadi lebih baik.

Selain adanya peluang yang diberikan dari luar lingkungan Lapas Kelas IIA Rantauprapat adapun ancaman yang dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan yang ada. Ancaman tersebut berupa kurangnya pemahaman tentang Prilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dari masyarakat yang ada di lingkungan Lapas Kelas IIA Rantauprapat menjadi faktor negative yang diberikan dalam melakukan pengelolaan program tersebut dengan mempunyai bobot 0,11 dengan rating 3 yang artinya dampak yang diberikan cukup yang menjadi perhatian agar tidak membawa dampak buruk. Disisi lain adapun salah satu ancaman yang terjadi adalah kerjasama antar *stakeholders* tidak berjalan dengan baik yang memiliki bobot sebesar 0,12 dengan rating 3 yang artinya hubungan yang terjalin dengan *stakeholders* cukup baik, perlunya hubungan yang baik antar pihak luar atau *stakeholders* agar dapat membantu dalam menjalankan program yang dibuat untuk kebaikan Warga Binaan Pemasyarakatan dan Tahanan yang ada di lingkungan Lapas Kelas IIA Rantauprapat. Keberadaan Lapas dapat menjadi faktor pendukung agar setiap keperluan dalam pelaksanaan dan pengelolaan program Prilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dapat berjalan dengan baik, lokasi Lapas yang tidak strategis mempunyai bobot 0,10 dan rating 4 artinya lokasi Lapas kurang strategis dan kurang baik. Selain itu lingkungan Lapas yang masih berada di lingkungan masyarakat dan lahan-lahan kebun yang ada beberapa tidak dirawat dengan semestinya, masih banyaknya lahan kosong yang tidak dirawat menjadikan dampak buruk yang mempunyai bobot sebesar 0,12 dan menduduki rating 4 yang artinya dampak yang diberikan dari luas Lapas menjadi pengaruh besar untuk lingkungan Lapas yang ada di dalam maupun luar

Diagram hasil perhitungan SWOT



Koordinat diagram SWOT 0.19.0.72 pada kuadran I menunjukkan strategi agresif. Memiliki peluang dan kekuatan untuk memanfaatkannya membuat strategi ini menguntungkan. Metode ini memungkinkan bisnis secara konsisten memanfaatkan kekuatan dan peluang mereka untuk mencapai tujuan dan berhasil.

Matriks SWOT membantu program pembinaan memprediksi masalah. Matriks ini memiliki empat strategi: kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang. Penelitian ini menyarankan penggunaan S-O untuk meningkatkan program pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Program Perilaku Sehat (PHS) di Lapas Kelas IIA Rantau Prapat. Pengamatan mendefinisikan elemen. Wawancara dengan staf Lapas Rantau Prapat diolah datanya. Perhitungan IFAS dan EFAS positif. Tampilkan skor IFAS dan EFAS di kuadran pertama grafik Cartesian. Mengoptimalkan teknik positif untuk meningkatkan program hidup bersih dan sehat (PHBS). Strategi ini mengoptimalkan kekuatan dan peluang. Orientasi PHBS, pelatihan tenaga non medis, pelibatan pemangku kepentingan, dan pemanfaatan media untuk mensosialisasikan narapidana dan narapidana adalah beberapa cara untuk mengajak mereka membangun.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Hambatan dalam menjalankan program PrilakuHidup Bersih Sehat (PHBS) di Lapas kelas IIA Rantau Prapat seperti:
 - a. Kurangnya tenaga medis/sanitarian
 - b. Adanya tugas dan tanggung jawab daritenaga medis
 - c. Kurangnya sarana dan prasarana

1. Strategi yang diberikan untuk menghadapi kendala pengelolaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lapas Kelas IIA Rantauprapat diantaranya
 - a. Gerakan pemberdayaan
 - b. Pemberdayaan melibatkan informasi terus-menerus dan menggerakkan tujuan dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (pengetahuan), dari mau menjadi mampu (sikap), dan dari ingin mencapainya (aspek pengetahuan).
 - c. Binasuasana
 - d. Binasuasana bertujuan untuk mendorong penerimaan masyarakat luas terhadap perilaku baru tersebut.
 - e. Advokasi
 - f. Advokasi bersifat strategis dan dirancang untuk mendapatkan dukungan dari pihak terkait (stakeholder).
2. Analisis SWOT Pengelolaan Program Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan hasil yang dimiliki antaranya:
 - a. Kekuatan memiliki skor 1,89
 - b. Kelemahan memiliki skor
 - c. Peluang memiliki skor 2,07
 - d. Ancaman memiliki skor 1,35

Dengan hasil tersebut skor kekuatan lebih tinggi dibandingkan skor kelemahan, dan peluang memiliki skor lebih tinggi dibandingkan ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Analyzes on the Making of Nusakambangan Management Organization as a Pilot Project for the Revitalization of Correctional Institution).” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 15: 49–66.
- Dzaky, Landra Fikri, and Arisman Arisman. 2021. “Analisis Lingkungan Strategis Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Rutan Kelas IIB Kudus.” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 15(2): 199.
- Freddy Rangkuti, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal 18-19
- Haq, Fadli Iqomul. 2015. “Jurnal Ilmiah.” *Jurnal Ilmiah*
- INDONESIANOMOR32TAHUN2009TENTANGPERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP
- Lukito, Imam, Edward James Sinaga, and Badan Penelitian. 2021. “ANALISA PEMBENTUKAN ORGANISASI PENGELOLA NUSAKAMBANGAN SEBAGAI PILOT PROJECT REVITALISASI PEMASYARAKATAN
- Maryunani Anik, Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) untuk mahasiswa kesehatan dan petugaskesehatan, Trans Info Media : Jakarta, 2013
- Nugroho, Trisapto Wahyudi Agung. 2020. “Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum.” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 14(3): 445–68. 8.
- Primawardani, Yuliana. 2017. “Perawatan Fisik Terkait Penyediaan Makanan Dan Minuman Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Ditinjau Dari Pendekatan Hak Asasi Manusia.” *Jurnal Ilmu Kebijakan Hukum* 11 No.2(M): 159– 79.
- REPUBLIK INDONESIA NOMOR:2269/MENKES/PER/XI/2011
- Simatupang, Taufik H. 2016. “Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum Merupakan Media Ilmiah Kebijakan Hukum Berupa Hasil Penelitian Dan Kajian, Tinjauan Hukum, Wacana Ilmiah Dan Artikel, Terbit Tiga Kali Setahun Pada Bulan Maret, Juli Dan November.” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 10(1): 1–29.

Sinaga, Edward James. 2017. "Implikasi Struktur Program Dan Anggaran Yang Sesuai (In- Line) DiKementerian Hukum Dan Ham." Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum 11(1): 26–40.
Sondang P. Siagian, manajemen strategic, Jakarta